

MENINGKATKAN *SELF-CONTROL* PECANDU NARKOBA DENGAN TERAPI DZIKIR

Yandi Cahya Yundani
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa
yundani91@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi oleh fenomena kenakalan remaja, hal ini disebabkan karena rendahnya *self-control*. Kenakalan remaja yang menjadi sorotan pada saat ini adalah banyaknya remaja menggunakan narkoba. Hal ini terjadi karena para remaja belum cukup memiliki *self-control* yang tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain subyek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran profil *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa, (2) memperoleh gambaran empiris efektivitas ‘Amaliyah Dzikir Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Ma’had Suryalaya Dalam Meningkatkan *Self-Control* Pecandu Narkoba. Lokasi penelitian di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa Ciamis dengan mengambil subjek penelitian yakni remaja pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan secara empirik bahwa perlakuan atau intervensi dengan ‘Amaliyah Dzikir Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Ma’had Suryalaya teruji efektif untuk meningkatkan *self-control* pecandu narkoba. Implementasi dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di lingkungan rehabilitasi narkoba secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Self-Control, Pecandu Narkoba, ‘Amaliyah Dzikir*

1. Pendahuluan

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap (Willis, 2012). Dalam budaya Amerika, masa remaja ini dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Yusuf 2015).

Berdasarkan uraian tentang definisi masa remaja di atas, terlihat jelas bahwa masa remaja merupakan suatu masa kehidupan yang bersifat peralihan dan masa dimana para remaja mencari jati diri, dimana masa tersebut sangat rawan dengan berbagai pengaruh negatif, yang selalu ingin mencoba hal-hal yang dianggapnya baru dan bersifat

menantang. Karakteristik perkembangan pada masa remaja adalah perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran dalam beragama.

Ditinjau dari perkembangan kognitif, masa remaja adalah periode puncak dalam kehidupan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien. Pada masa remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan, sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat (Mussen, Conger & Kagan dalam Desmita, 2012). Maka usia remaja seharusnya sudah bisa merencanakan dan menganalisis baik dan buruknya dalam pengambilan keputusan. Ketika remaja sudah bisa mengambil keputusan dengan baik, maka remaja tersebut akan sangat mudah dalam menentukan dan merencanakan kehidupannya kedepan.

Kemudian ditinjau dari perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan nafsu (Yusuf, 2015). Dalam mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang bisa dikatakan sangat sulit bagi remaja karena pada prosesnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila kedua lingkungan tersebut kondusif, maka akan cenderung mendapat kematangan emosionalnya. Sedangkan apabila kedua lingkungan tersebut kurang kondusif, maka remaja akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan dan bahkan ketidaknyamanan yang akan membawa remaja kepada hal-hal yang negatif. Maka dari itu, lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya sebaiknya dibuat kondusif.

Masa remaja merupakan masa dimana berada di bawah tekanan dan sedang mencari jati diri karena memiliki keinginan bebas untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada masa remaja seringkali para remaja tidak ingin diatur oleh orang tua karena merasa sudah dewasa. Faktor yang paling berpengaruh adalah orang tua karena yang pertama kali dikenal dan memiliki peranan penting dalam bersosialisasi (Gottfredson dan Hirschi, 1990; McMurray dkk,1994; Hay, 2001; Brank dkk, 2008; Nofziger, 2008; Boutwell & Beaver, 2010; Asmoro & Melaniani, 2016).

Namun pada masa ini sangat rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif karena remaja masih terbawa oleh arus lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor yang paling dominan dari penyebab kenakalan remaja yaitu faktor dalam diri remaja, faktor yang

berasal dari teman sebaya di lingkungan masyarakat, dan faktor teman di sekolah. Faktor dalam diri remaja itu sendiri antara lain lemahnya pertahanan diri pada remaja. Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan (Fatimah & Umuri, 2014). Jika ada pengaruh negatif berupa bujukan seperti pecandu narkoba, minuman keras, merokok sering kali remaja tidak bisa menghindar dan terpengaruh ajakan tersebut.

Pengaruh negatif dari lingkungan yang sangat rentan menghambat perkembangan remaja salah satunya pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sekitar, contohnya tawuran, seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya. Masa remaja merupakan masa dimana para remaja sedang mencari jati diri dan ingin mencoba berbagai hal yang sifatnya menantang. Seperti salah satu contoh, ketika ditawarkan narkoba oleh salah seorang temannya maka akan cenderung mengikuti dan ingin mencoba-coba rasanya narkoba. Awal hanya mencoba-coba dan lama kelamaan menjadi kecanduan. Remaja yang memiliki sifat dinamis, energik, dan cenderung senang hidup beresiko, mudah dimanfaatkan oleh pengedar obat/zat adiktif untuk menjerumuskan seorang remaja ke perbuatan negatif, maka remaja cenderung menjadi sasaran utama para pengedar obat/zat adiktif. Lebih dari 90% korban penyalahgunaan narkotika adalah remaja. (Suhendar, 2014).

Penyalahgunaan narkoba menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, emosional dan sosial mental, bahkan cacat permanen, kematian, kehilangan produktivitas, kemerosotan nilai-nilai sosial-budaya dan moral spiritual, kehancuran keluarga dan masyarakat, serta peningkatan kejahatan. Faktor penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri dan pengaruh lingkungan, meliputi motif ingin tahu, adanya kesempatan, sarana dan prasarana, rendah diri, emosional dan mental (Lisa, 2013). Tingkat religiusitas atau pendalaman agama bisa dijadikan modal dan pondasi kokoh dalam menangani perilaku penyimpangan sosial khususnya penyalahgunaan narkoba, karena terdapat hubungan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba (Rustyawati, 2005; Agustin dan Rahmadona, 2014).

Dari beberapa faktor penyalahgunaan narkoba tersebut di atas, bukan merupakan faktor utama dan penentu remaja menjadi pecandu narkoba. Faktor utama dan yang paling menentukan remaja menjadi pecandu narkoba atau tidak sama sekali adalah keyakinan

dirinya sendiri. Remaja yang memiliki keyakinan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agama serta bisa mengontrol diri dengan baik, maka akan bisa menghindari dan menolak. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki keyakinan norma pada masyarakat dan agama serta tidak memiliki kontrol diri yang baik, maka remaja yang bersangkutan akan sangat rentan terjerumus pada narkoba hingga kecanduan.

Harus diakui bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, pada masa ini juga merupakan masa pencarian nilai-nilai kehidupan. Pada masa ini, ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan meliputi (1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, (2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, (4) menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, (5) menerima dirinya sendiri, (6) memperkuat *self-control*, (7) mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri (William Kay dalam Yusuf, 2015).

Terkait dengan tugas perkembangan remaja yang harus terselesaikan dengan baik, harus ada bimbingan dari orang tua agar bisa terkontrol dengan baik sampai tercapainya semua tugas perkembangan. Kalau tugas perkembangan tersebut di atas terselesaikan, maka remaja ini akan memiliki *self-control* yang tinggi dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Self-control* merupakan dimensi yang paling utama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Semua manusia pada umumnya memiliki *self-control*, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Meskipun semua manusia memiliki *self-control*, namun kadar dari setiap individu akan berbeda-beda tergantung pada faktor yang melatar belakangi terbentuknya diri individu masing-masing.

Ada teori umum yang disepakati bahwa *self-control* didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengubah atau mengganti kecenderungan respon yang dominan dan untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosi (Duckworth dan Kern, 2011). *Self-control* ini memfokuskan untuk menghambat respon yang tidak diinginkan atau yang akan merusak diri individu dan mengupayakan agar dapat merangsang respon yang diinginkan.

Kaitan *self-control* dengan masa remaja, bahwa masa remaja merupakan masa ketika para remaja berada dibawah tekanan dan sedang mencari jati diri karena memiliki

keinginan bebas untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Jika masa remaja terarah dengan baik dan memiliki *self-control* yang baik, maka remaja akan menjadi individu yang baik dan memiliki masa depan yang baik, namun sebaliknya apabila masa remaja tidak terarah dengan baik dan memiliki *self-control* yang rendah, maka seorang remaja akan menjadi individu yang kurang baik serta tidak memiliki masa depan yang baik.

Self-control memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang Tangney dkk (2004). Secara umum *self-control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu dalam menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *self-control* yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Ray, 2011; Courey & Pare, 2016; dan Cheung, 2016).

Dalam menjalani proses perkembangannya tidak setiap orang mencapainya dengan lancar tanpa mengalami masalah. Di satu sisi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dengan perubahan-perubahan sosial juga memberikan kontribusi kepada proses perkembangan. Pentingnya kontrol diri orang tua dalam membentuk kontrol diri anak sejak usia dini (Meldrum dkk, 2016).

Banyak kasus terjadi di kalangan remaja yang cenderung disebabkan oleh rendahnya *self-control*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh rendahnya *self-control* (Gottfredson dan Hirschi, 1990; Burt, Simons, & Simons, 2006; Cretacci, 2008; Hay & Forrest, 2006; Miller, Jennings, Alvarez-Rivera, & Lanza-Kaduce, 2009; Perrone, Sullivan, Pratt, & Margaryan, 2004; Pratt, Turner, & Piquero, 2004; Turner, Piquero, & Pratt, 2005; Delisi & Vaughn, 2008; dan Vera & Moon, 2011). Perilaku kriminal terjadi karena pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial di mana individu itu berada, namun pengaruh tersebut tergantung bagaimana *self-control* yang dimiliki oleh diri individu yang berkaitan. Karakteristik remaja adalah ingin mengetahui dan mencoba berbagai hal baru yang ada di lingkungan sosialnya, baik itu perilaku positif maupun perilaku menyimpang. Yang bisa menahan individu dalam memilih dan memilah perilaku yang harus dilakukan adalah *adanya self-control* yang baik pada diri individu.

Dari beberapa penelitian di atas terbukti bahwa rendahnya *self-control* pada seseorang mengakibatkan berperilaku menyimpang yang cenderung berbuat kriminal. Perilaku kriminal adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma di masyarakat sosial. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku menyimpang seseorang, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi perilaku menyimpang seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa, terdapat 5 orang remaja yang menggunakan dan kecanduan narkoba. Para pecandu narkoba tersebut dikatakan tidak bisa mengontrol diri karena pada waktu proses penyembuhan selalu melawan dan tidak sedikit yang berusaha kabur. Selain itu, ketika para pecandu narkoba tersebut telah dikatakan sembuh dan pulang kerumah, tidak sedikit yang mengalami relapse. Hal tersebut sesuai dengan penelitian beberapa peneliti bahwa rendahnya pengendalian diri berhubungan dengan perilaku menyimpang dan yang terjadi disini adalah perilaku menyimpang dalam hal penyalahgunaan obat-obatan yaitu narkoba (Arneklev dkk, 1993; Baron, 2003; Vazsonyi dkk, 2004; Conner dkk, 2009; Vera dan Moon, 2013).

Dari hasil penelitian dan studi pendahuluan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang sifatnya tindak kriminal disebabkan karena *self-control* individu yang bersangkutan dikategorikan rendah. Hal tersebut terjadi karena seseorang tidak bisa memperhitungkan konsekuensi dari perilaku yang diperbuatnya.

Travis Hirchi dan Gottfredson pada tahun 1990 mengembangkan “*The General Theory Of Crime*” menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni *self-control*. Individu yang memiliki *self-control* rendah cenderung menjadi *impulsive*, senang berperilaku beresiko, dan berperilaku sempit. *Self-control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan (Hirchi dan Gottfredson, 1990). Seseorang yang memiliki *self-control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Sebaliknya seseorang yang memiliki *self-control* yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Self-control yang tinggi terkait dengan penyesuaian diri yang baik, serta keadaan psikologi yang baik, sedangkan *Self-control* yang rendah menyebabkan meningkatnya keluhan, gejala psikologi, meningkatkan kerentanan terhadap berbagai zat adiktif, kekerasan dan gangguan makan (Baumister, et.al, 2007). Individu yang memiliki *self-control* rendah akan rentan terjerumus pada hal-hal negatif, seperti salah satu contoh terjerumus ke zat adiktif dan narkoba. *Self-control* akan sangat berperan dalam pencegahan bahkan pengobatan bagi individu yang mengalami kecanduan narkoba.

Menurut Monty P. Satiadarma penyimpangan perilaku manusia terjadi karena adanya penyimpangan fungsi kognitif. Untuk memperbaiki perilaku manusia yang mengalami penyimpangan tersebut terlebih dahulu harus dilakukan perbaikan terhadap fungsi kognitif manusia (Oemarjoedi, 2003). Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pengaruh aspek kognitif terhadap perilaku manusia. Peran kognitif dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan tindakan tertentu menjadi fokus perhatian.

Korelasi religiusitas dan *self-control* dengan kenakalan remaja sangat signifikan (Evi dan Farid, 2014). Psikologi sufi, mengungkapkan pendapat bahwa seluruh manusia berkedudukan antara malaikat dan hewan. Kedua sifat tersebut dimiliki oleh manusia dan setiap individu manusia memiliki potensi untuk jauh melebihi malaikat atau jauh lebih rendah dari hewan (Frager, 2014). Hal tersebut menjelaskan bahwa baik dan buruknya manusia tergantung bagaimana individu tersebut dapat mengontrol dirinya.

Permasalahan seperti ini harus segera ditangani oleh semua lapisan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam membentuk manusia dan masyarakat yang kreatif dan mampu bersaing dalam dunia global tidak bisa dipungkiri lagi. Proses dalam pendidikan memerlukan paradigma baru untuk memberikan model dan strategi pembelajaran yang dapat membantu proses pengembangan manusia atau individu dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas perkembangannya. Dalam dunia pendidikan yang paling berperan dalam membantu tugas perkembangan setiap individu adalah guru BK atau konselor dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik konseling yang relevan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen, dimana desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subyek tunggal (*single subject design*) (Sunanto, dkk, 2005). Desain subyek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan dengan menggunakan terapi dzikir yang diberikan secara berulang-ulang kepada subjek dalam rangka meningkatkan *self-control* pecandu narkoba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain reversal dengan bentuk desain A-B. Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subyek tunggal. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline (*baseline logic*). Dengan penjelasan yang sederhana, logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B) (Sunanto dkk, 2005). Oleh karena itu, melakukan penelitian dengan desain kasus tunggal akan selalu ada pengukuran target behavior pada fase *baseline* dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Hasselt dan Hersen dalam Sunanto dkk, 2005).

A	B
---	---

Keterangan : A = kondisi *baseline*

B = kondisi intervensi

Prosedur utama yang ditempuh dalam desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase *baseline* dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Selama fase intervensi target *behavior* secara kontinyu dilakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil. Jika terjadi perubahan target *behavior* pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan *baseline*, diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari variabel independen atau intervensi (Lovaas, Tawney dan Gast dalam Sunanto dkk, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan dari bulan September 2022 – Januari 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pengambilan data dari 5 partisipan yang mengisi angket dengan 40 item pernyataan ini dibagi menjadi 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi *Self-control*

No	Interval Skor	Interval Persentase	Kategori
1	27 – 40	67,5% - 100%	Tinggi
2	13 – 26	32,5% - 65%	Sedang
3	0 – 12	0% - 30%	Rendah

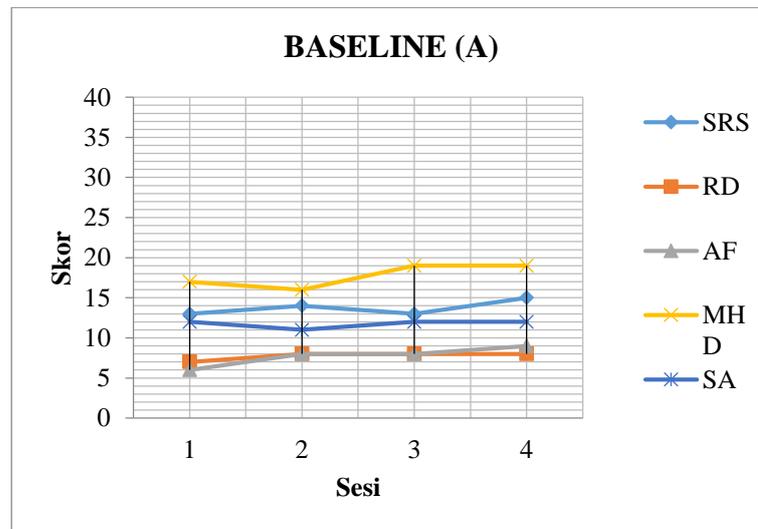
Hasil intervensi dengan terapi ‘Amaliyah Dzikir Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Ma’had Suryalaya berupa perubahan sikap konseli digambarkan melalui Grafik single subject design (SSD). Grafik SSD diperoleh melalui pengisian skala *self-control*. Pengisian skala *self-control* dilakukan sebanyak sepuluh kali. Pada kondisi baseline dilakukan pengukuran *self-control* sebanyak empat kali untuk mendapatkan skor yang jenuh. Begitu juga pada kondisi intervensi dilakukan pengukuran sesuai dengan jumlah sesi intervensi yang dilakukan yaitu sebanyak enam kali. Adapun skor yang diperoleh akan divisualkan ke dalam bentuk grafik untuk mendapatkan kecenderungan perubahan kejujuran.

Tabel 2. Tabulasi Skor Kondisi *Baseline Self-Control* Partisipan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa Ciamis

Partisipan	Skor									
	Baseline (A)				Intervensi (B)					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SRS	13	14	13	15	28	32	35	36	37	38
RD	7	8	8	8	28	30	30	31	33	34
AF	6	8	8	9	30	33	37	38	38	39
MHD	17	16	19	19	30	32	35	36	38	38
SA	12	11	12	12	17	20	22	23	25	26

Analisis dan Hasil *Baseline*

Pengambilan data pada kondisi ini dilakukan sebanyak 4 sesi, setiap harinya dilakukan 1 sesi. Analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penskoran terhadap jawaban angket tentang *self-control* yang berjumlah 40 item pernyataan dari 5 partisipan. Maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

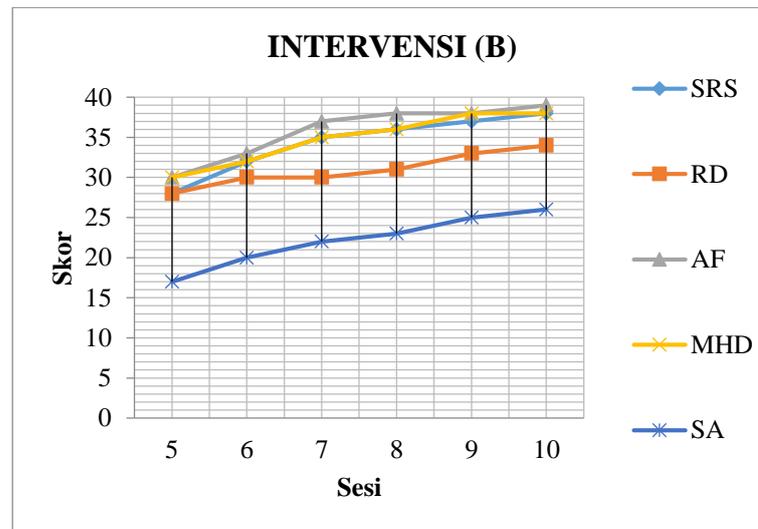


Grafik Kondisi *Baseline (A)* *Self-Control* Partisipan di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis

Berdasarkan grafik di atas, pada kondisi baseline (A), 5 partisipan yang mengisi angket *self-control* dari sesi ke 1 sampai sesi ke 4 memperoleh skor antara 8-20 (20% - 50%) dari 40 item pernyataan yang menunjukkan bahwa *self-control* partisipan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa tergolong pada kategori sedang. Dimana setiap partisipan memiliki skor dan kategori masing-masing.

Analisis dan Hasil Intervensi

Pengambilan data pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 sesi dimana setiap sesinya berjarak satu minggu sekali. ‘Amaliyah dzikir thoriqoh qoodiriyah naqsyabandiyah ma’had suryalaya, setiap harinya dilakukan setiap selesai melakukan solat lima waktu. Analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penskoran terhadap jawaban angket tentang *self-control* yang berjumlah 40 item pernyataan dari 5 partisipan. Maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik Kondisi Intervensi (B) *Self-Control* Partisipan di Inabah Puteri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis

Berdasarkan grafik di atas, pada kondisi intervensi (B), 5 partisipan yang mengikuti sesi intervensi (B) dan mengisi angket *self-control* setelah diberikan intervensi dari sesi 5 sampai sesi 10 memperoleh skor antara 15 (37,5%) – 38 (95%) menunjukkan bahwa *self-control* partisipan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa tergolong pada kategori tinggi. Dimana setiap partisipan memiliki skor dan kategori masing-masing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa partisipan yang sedang direhabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa tidak memiliki *self-control* yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari kondisi *baseline* (A) bahwa dari 5 partisipan yang sedang direhabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa terdapat 2 orang partisipan yang tergolong pada kategori memiliki *self-control* sedang dan 3 orang partisipan yang tergolong pada kategori memiliki *self-control* rendah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan partisipan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Inabah II Puteri Sirnarasa, mereka mengakui bahwa mereka menggunakan narkoba. Setiap partisipan memiliki alasan masing-masing mengapa mereka menggunakan narkoba, diantaranya ada yang penasaran dan diajak oleh teman hingga akhirnya mencoba, ada yang beralasan diajak teman, ada juga yang menyalahkan

kondisi keluarganya dengan alasan kurang mendapatkan perhatian. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *self-control* pada setiap individu (Ghufron dan Risnawati, 2010). Dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan persepsi alasan ketujuh partisipan menggunakan narkoba, yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar dirinya masing-masing. Hal tersebut karena rendahnya *self-control* partisipan dalam menentukan tindakan.

Setelah diberikan intervensi dengan menggunakan teknik pembiasaan ‘amaliyah dzikir thoriqoh qoodiriyah naqsyabandiyah ma’had suryalaya yang dibagi menjadi enam sesi oleh peneliti, lima orang partisipan tersebut mengalami perubahan positif yakni mengalami peningkatan pada *self-control* masing-masing individu. Peningkatan masing-masing partisipan tidak semuanya sama, karena setiap individu memiliki keinginan atau kemampuan merubah sikap yang berbeda-beda begitu pula dengan *self-control* masing-masing partisipan tidak sama.

Dari hasil wawancara dengan pengurus Inabah, beliau mengatakan bahwa dari kelima partisipan tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan, terlihat dari kesadaran masing-masing partisipan dalam melaksanakan peribadahan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Dalam hal ini partisipan sudah mulai bisa mengendalikan dan mengontrol diri masing-masing, bahkan ada beberapa partisipan yang sudah muncul keinginan untuk melanjutkan kembali sekolahnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa yakni profil *self-control* pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Inabah II Puteri Sinarasa Ciamis sebelum diberikan intervensi berada pada kategori *self-control* sedang dan rendah. Selain itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ‘Amaliyah Dzikir Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Ma’had Suryalaya efektif untuk meningkatkan semua aspek *self-control* pecandu narkoba, dilihat dari hasil intervensi yang sangat signifikan dalam perubahan sikap dan peningkatan *self-control* rata-rata menjadi kategori tinggi.

Daftar Pustaka

- Arneklev, B. J., et.al. (1993). Low self-control and Imprudent Behavior. *Journal of Quantitative Criminology*, (9), hlm. 225-247.
- Asmoro, D.O.S. dan Melaniani, S. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5 (1), hlm. 80–87.
- Baron, S. W. (2003). Self-control, Social Consequences, and Criminal Behavior: Street Youth and The General Theory of Crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 40 (4), hlm. 403-425.
- Baumeister, R.F. et.al. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Journal of Association For Psychological Science*, 16 (6), hlm. 351-355.
- Boutwell, B. B., & Beaver, K. M. (2010). The Intergenerational Transmission of Low Self-Control. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 47 (2), hlm. 174-209.
- Brank, E. et. al. (2008). An Experimental Juvenile Probation Program: Eff Ects on Parent and Peer Relationships. *Crime & Delinquency*, 54 (2), hlm. 193–224.
- Burt, C. H., Simons, R. L., & Simons, L. G. (2006). A Longitudinal Test of The Effects of Parenting and The Stability of Self-Control: Negative Evidence for The General Theory of Crime. *Criminology*, 44 (2), hlm. 353-396.
- Cheung, Nicole W. T. (2016). Social Strain, Self-Control, and Juvenile Gambling Pathology: Evidence from Chinese Adolescents. *Journals Permissions.nav*, 48 (1), hlm. 77–100.
- Conner, B. T., Stein, J. A., & Longshore, D. (2009). Examining self-control as a multidimensional predictor of crime and drug use in adolescents with criminal histories. *The Journal of Behavioral Health Services and Research*, 36 (2), hlm. 137-149.
- Courey, M & Pare, P.P. (2016). A Closer Look at The Relationship Between Low Self-Control and Delinquency: The Effects of Identity Styles. *Crime & Delinquency*, 62 (3), hlm. 368–396.
- Cretacci, M. A. (2008). A General Test of Self-Control Theory: Has Its Importance Been Exaggerated? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 52 (5), hlm. 538-553.
- Delisi, M., & Vaughn, M.G. (2008). The Gottfredson Hirschi Critiques Revisited Reconciling Self Control Theory, Criminals Careers, and Career Criminals. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminolog*, 52 (5), hlm. 520-537.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Fatimah, D. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (1),
- Fatimah, S. dan Umuri, M.T. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal citizenship*, 4 (1), hlm. 87-95.
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A general theory of a crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A general theory of a crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Hay, C. (2001). Parenting, Self-Control, and Delinquency: A test of self-control theory. *Criminology*, 39, hlm. 707-736.
- Hay, C., & Forrest, W. (2006). The Development of Self-Control: Examining Self-Control Theory’s Stability Thesis. *Criminology*, 44 (4), hlm. 739-774.
- Lisa, Julianan, FR. (2013). *Narkoba Psikotropika dan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Naha Medika.
- McMurray. (1994). Eff Ects of A Statewide Antismoking Campaign Onmass-Media Messages and Smoking Beliefs. *Prev Med*, 23 (1), hlm. 54–60.
- Meldrum, R.C. et. Al. (2016). Parental Self-Control and the Development of Male Aggression in Early Childhood: A Longitudinal Test of Self-Control Theory. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, hlm. 1–23.
- Miller, H. V., Jennings, W. G., Alvarez-Rivera, L. L., & Lanza-Kaduce, L. (2009). Self-Control, Attachment, and Deviance Among Hispanic Adolescents. *Journal of Criminal Justice*, 37 (1), hlm. 77-84.
- Nofziger, S. (2008). The “Cause” of Low Self-Control: The Influence of Maternal Self-Control. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 45 (2), hlm. 191-224.
- Oemarjoedi, A.K. (2003). *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*. Jakarta: Kreatif Media.
- Perrone, D., Sullivan, C. J., Pratt, T. C., & Margaryan, S. (2004). Parental Efficacy, Self-Control, and Delinquency: A Test of General Theory of Crime on A Nationally Representative Sample of Youth. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48 (3), hlm. 298-312.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Pratt, T. C., Turner, M. G., & Piquero, A. R. (2004). Parental Socialization and Community Context: A Longitudinal Analysis of The Structural Sources of Low Self-Control. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 41 (3), hlm. 219-243.
- Rahmadona, E. dan Agustin, H. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan di RSJ Prof. HB. Sa'anin. *Jurnal Kesehatan Mental Andalas*, 8 (2), hlm. 60-66.
- Ray, J.V. (2011). Developmental Trajectories of Self-Control: Assessing the Stability Hypothesis. *Dissertation*. University of South Florida, South Florida.
- Rosida, dkk. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza pada Masyarakat di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2 (1), hlm. 1-4.
- Runtukahu, G.C. dkk. (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 3 (1),
- Rustyawati. (2005). Beberapa Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan NAPZA pada Penderita yang di Rawat di Rehabilitasi (Studi Kasus di Semarang dan Sekitar).
- Suhendar. (2004). Persepsi Remaja terhadap Penyalahgunaan Obat/Zat Adiktif. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif*, 3 (1), hlm. 409.
- Sunanto, J. dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Turner, M. G., Piquero, A. R., & Pratt, T. C. (2005). The School Context as A Source of Self-Control. *Journal of Criminal Justice*, 33, hlm. 327-339.
- Vazsonyi, A. T., et. al. (2004). Extending the General Theory of Crime to “The East”: Low Self-Control in Japanese Late Adolescents. *Journal of Quantitative Criminology*, 20 (3), hlm. 189-216.
- Vera , E.P. & Moon , B. (2013). An Empirical Test of Low Self-Control Theory Among Hispanic Youth. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 11(1), hlm. 79-93.
- Vera, E.P. & Moon, B. (2011). An Empirical Test of Low Self-Control Theory Among Hispanic Youth. Departement of Criminal Justice.
- Willis, Sofyan S. (2012). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabera.
- Yusuf, Syamsu. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya